

## IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DALAM MEMBENTUK DISIPLIN SISWA DI SMP NEGERI 28 SURABAYA

**Dewi Puspitaningrum**

104254031 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) dewie.puspita19@yahoo.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (Prodi S1 PPKn, FIS, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pembentukan disiplin dan hambatan yang dialami melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah adalah pembiasaan tata tertib sekolah kepada siswa yang berkaitan dengan hal masuk sekolah, kewajiban siswa, larangan siswa, hal pakaian dan sanksi, guru menjadi model sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru, dan mengkondisikan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah serta memberikan teguran dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hambatan yang ditemui adalah guru yang tidak tega dalam memberikan hukuman kepada siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua kepada anak, serta ekonomi keluarga yang rendah.

**Kata Kunci :** Pembentukan disiplin, Implementasi tata tertib

### Abstract

The goal of this research is describe the formation of discipline and the barriers to implementation of order school at SMP Negeri 28 Surabaya. This research uses a qualitative approach with descriptive method. Data from this research obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis uses reduction of data, present of data and conclude of data. The result show that effort the formation of discipline students through implementation of order school done by habituation in the school that related to go into school, student obligation, student prohibition, uniform, and sanction, the teacher be a model of student so that student imitate the teacher, and do condition student to submissive of order school and give reprimand, sanction to student that break order school. The barriers that experienced teacher don't brave when give a punishment to student, minimal awareness of student, minimal care and concern of parents to children, and minimal economic of family.

**Keywords :** The formation of Discipline, implementation of order

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan arus globalisasi juga semakin cepat. Akibat dari adanya globalisasi adalah munculnya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah di bidang pendidikan. Untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin cepat ini dibutuhkan pendidikan yang mampu menciptakan generasi muda yang berkualitas yang memiliki pengetahuan dan sikap yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melalui pendidikan nasional diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki martabat sehingga bisa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk dapat menjalankan fungsi pendidikan nasional sebagaimana yang telah diuraikan diatas dibutuhkan kerja sama yang baik antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan harus memperhatikan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sekolah merupakan tempat pendidikan lanjutan setelah lingkungan keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sekolah dikembangkan aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Sekolah juga bertugas membentuk kepribadian siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur, mulia, serta berdisiplin yang tinggi. Sekolah menjadi sarana yang penting dalam memupuk sikap disiplin siswa. Disiplin merupakan bagian dari solusi yang mampu menjadikan norma-norma aturan dapat teraplikasi secara benar dan tepat sasaran, sehingga proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi kondusif. Peran sekolah dalam membentuk disiplin siswa menjadi kebutuhan pokok bagi sekolah yang mendambakan kemajuan. Sekolah yang selalu menegakkan disiplin kepada siswanya maka akan mampu menjadi sekolah yang berkualitas.

Tu'u (2004:2) menjelaskan bahwa membudayakan disiplin dalam kehidupan sekolah pada siswa dapat memberikan dampak yang positif bagi kehidupan siswa di luar sekolah. Disiplin yang baik dapat menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Unsur fundamental tersebut akan berpengaruh pada kemajuan pembangunan, martabat dan mengantarkan pada kesejahteraan bangsa.

Menurut Tu'u (2004:34-35), alasan yang menjadi dasar pentingnya disiplin dalam kegiatan di sekolah adalah sebagai berikut :

*Pertama*, disiplin yang muncul karena kesadaran diri, maka siswa akan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang seringkali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat oleh optimalisasi potensi dan prestasinya. *Kedua*, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, disiplin merupakan cara bagi siswa untuk sukses dalam belajar.

Disiplin di sekolah sangat penting untuk mendidik siswa berperilaku sesuai dengan norma yang telah ditentukan. Disiplin siswa di sekolah merupakan cerminan langsung dari kepatuhan siswa dalam melakukan peraturan yang ada di sekolah. Kepatuhan siswa dalam menjalankan segala peraturan yang berlaku dapat mendukung terciptanya kondisi belajar mengajar yang nyaman, efektif dan berguna sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Pembentuk disiplin siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain adalah guru, siswa, dan kondisi sekolah. Guru memiliki peranan penting untuk pembentukan disiplin siswa. Hal ini karena guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar dan

membimbing siswa untuk berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Guru diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang berbudi pekerti luhur dan meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Dengan membiasakan siswa bersikap disiplin suasana sekolah akan menjadi teratur dan tertib sehingga nantinya diharapkan apabila siswa sudah terbiasa bersikap disiplin maka ini akan mewujudkan perubahan yang lebih baik ke depannya.

Pembentukan disiplin pada siswa sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan sikap yang menentukan keberhasilan siswa. Sikap disiplin yang tertanam dalam diri siswa dapat membentuk sikap yang teratur sehingga segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan rencana yang diinginkan. Melalui kedisiplinan yang dilakukan siswa dapat mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang nyaman. Kelancaran proses belajar siswa sangat ditentukan pada kedisiplinan siswa pada norma yang ada di sekolah.

Dengan melakukan pembiasaan kedisiplinan, anak akan melakukan aktifitasnya sesuai dengan aturan yang ada sehingga perilaku menyimpang dapat dikurangi. Kedisiplinan dapat memberi kenyamanan pada siswa dan guru serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar serta perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Untuk dapat membentuk disiplin siswa dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan lingkungan sekolah.

Pembentukan disiplin siswa dapat dilakukan melalui aktifitas intrakulikuler, kokulikuler maupun ekstrakulikuler. Pembentukan disiplin melalui intrakulikuler dapat dilakukan melalui pengintegrasian terhadap mata pelajaran dan tata tertib. Tata Tertib merupakan salah satu cara untuk membentuk disiplin siswa. Tata tertib merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman dan tertib sehingga pembelajaran terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Penegakan tata tertib di sekolah sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan implementasi tata tertib di sekolah dapat mengurangi tindakan-tindakan negatif dari siswa seperti terlambat datang sekolah atau kebiasaan membolos. Dengan melakukan penegakan disiplin yang ketat melalui implementasi tata tertib dapat menjadikan siswa untuk terbiasa bersikap disiplin sehingga pelanggaran-pelanggaran di sekolah dapat dikurangi. Oleh karena itu, sekolah harus menjalankan tata tertib dengan konsisten baik dari guru maupun siswa sehingga mampu meningkatkan kualitas tingkah laku siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 28 Surabaya menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa perlu

adanya peningkatan karena masih terdapat siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Upaya guru untuk membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sangat diperlukan untuk mengurangi kebiasaan buruk siswa yang masih melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran yang masih sering dilakukan oleh siswa adalah terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah lengkap, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, sering keluar pada saat jam pelajaran berlangsung dan lain sebagainya. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ditindaklanjuti dengan diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan digolongkan sesuai dengan kategori pelanggaran yang dilakukan. Di bawah ini ada jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa :

Tabel 1. Jenis Pelanggaran yang dilakukan siswa

No.	Jenis Pelanggaran	Tahun 2012	Tahun 2013
1.	Tidak mengenakan atribut lengkap	40 anak	36 anak
2.	Terlambat masuk sekolah	16 anak	8 anak
3.	Keluar saat jam pelajaran berlangsung	6 anak	5 anak

Sumber data primer pelanggaran SMP Negeri 28 Surabaya

Berdasarkan tabel jenis pelanggaran yang dilakukan siswa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah seperti tidak mengenakan atribut lengkap, datang terlambat, keluar saat jam pelajaran berlangsung, membolos, dll. Upaya sekolah untuk membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah perlu dilakukan untuk mengurangi kebiasaan siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Sekolah dalam upaya membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib tidak dapat dipisahkan dengan berbagai hambatan. Hambatan dalam upaya membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah tentu akan dijumpai. Hal ini karena tidak semua siswa menerapkan tata tertib sekolah dengan baik.

Penelitian yang dilakukan tentang upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah menggunakan teori Behavioristik Skinner dan teori Belajar Sosial Albert Bandura. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon). Pembelajaran merupakan proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.

Teori perilaku berakar pada pemikiran behaviorisme. Dalam perspektif behaviorisme pembelajaran diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan balas (respon). Pembelajaran merupakan

proses pelaziman (pembiasaan). Hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku berupa kebiasaan.

Teori perilaku sering disebut stimulus – respon (S-R) psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulinnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Perilaku dalam pandangan behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental.

Tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulinnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Perilaku dalam pandangan behaviorisme dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan melalui proses mental.

Menurut pandangan behaviorisme, perilaku adalah “segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung”. Prespektif behaviorisme menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Ciri teori perilaku adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, menekankan pentingnya latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, dan mementingkan peranan kemampuan. Hasil belajar yang diperoleh adalah munculnya perilaku yang diinginkan.

Pada teori Skinner menekankan pada pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku yang menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi. Konsekuensi-konsekuensi ini berupa hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Bandura (dalam Satiningsih 2007:57) membedakan perolehan pengetahuan (belajar) dan kinerja yang teramati berdasarkan perilaku. Dengan kata lain apa yang kita ketahui dapat lebih banyak dari apa yang kita perhatikan. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar disebut faktor pribadi seperti berfikir dan motivasi, sementara perilaku dipandang saling berinteraksi, masing-masing faktor saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Suatu faktor yang terabaikan oleh teori perilaku adalah fakta adanya pengaruh yang amat kuat yang dimiliki dari pemodelan dan pengimitasian pada proses belajar.

Inti dari teori Bandura adalah perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain,



peniruan dilakukan karena perilaku dipandang positif misalnya jika ingin mensosialisasikan hidup secara disiplin maka caranya adalah member contoh dan bisa juga menciptakan model yang layak ditiru.

Bandura (dalam Satiningsih, 2007:58) menyebutkan bahwa ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional yaitu :

*Pertama*, Proses Atensi (Perhatian) yaitu bagi seorang individu untuk belajar sesuatu, mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku yang dimodelkan. Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Subyek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subyek member perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap dan lain-lain yang dimiliki. Pembelajaran hanya dapat dipelajari dengan memperhatikan orang lain. *Kedua*, Proses Retensi (Ingatan) yaitu subyek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam system ingatannya. Hal ini memperbolehkan subyek melakukan peristiwa itu kelak apabila diperlukan. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar. *Ketiga*, Proses Produksi (Pembentukan Perilaku) yaitu proses pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan. Bandura berpendapat bahwa jika seseorang diperlengkapi dengan semua apparatus fisik untuk memberikan respons yang tepat, dibutuhkan satu periode *reherseal* (latihan repetisi) kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. *Keempat*, Proses Motivasi, hal ini penting dalam pemodelan Bandura karena motivasi adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah dan hambatan yang dialami oleh sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib di SMP Negeri 28 Surabaya.

## METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya. Dalam penelitian ini dilakukan penggalan data dengan mengamati dan mendengarkan

secara seksama setiap penuturan informan yang berkaitan dengan pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya.

Waktu penelitian dilakukan dari awal (pengajuan judul) sampai akhir (hasil penelitian) sekitar 8 bulan yaitu dari bulan Oktober 2013 sampai dengan Mei 2014. Arikunto (2006:145) mendefinisikan informan sebagai orang yang memberikan informasi. Pada penelitian ini yang dijadikan informan penelitian adalah orang yang mengetahui tentang pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya yaitu wakil kurikulum, guru dan beberapa siswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan untuk mengamati pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah yang dimungkinkan terdapat pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah, tidak berpakaian sebagaimana mestinya, keluar saat jam pelajaran berlangsung, tidak membuang sampah sembarangan.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari keterangan secara lisan kepada informan. Wawancara dilakukan secara mendalam. Sebelum melakukan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara maka peneliti terlebih dahulu menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan terarah yang akan ditanyakan pada informan. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berkenaan dengan gambaran upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah dan hambatan dalam pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya.

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya SMP 28 Negeri Surabaya, struktur sekolah dan tata tertib yang ada di SMP Negeri 28 Surabaya. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pelanggaran dan jumlah siswa yang melanggar menurut catatan bagian Bimbingan Konseling.

Teknik analisis data. Analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles. Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2011:246) mengemukakan bahwa langkah pertama model analisis interaktif adalah reduksi data

(*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dipilih data-data pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data menjadi jelas dan sistematis.

Langkah kedua dalam model analisis interaktif adalah penyajian data (*data display*). Miles (dalam Indrawati, 2011:28) mengemukakan bahwa penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dalam penelitian ini, data disajikan berupa teks naratif yang mendeskripsikan mengenai subjek penelitian yaitu menggambarkan tentang pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya.

Langkah ketiga dalam model analisis interaktif adalah verifikasi data (*data verification*). Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan dengan menghubungkan data dengan teori Skinner dan Bandura untuk penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi Penelitian

SMP Negeri 28 Surabaya merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang berdiri pada tahun 1986 yang bertempat di jalan Lidah Wetan 23 B Kota Surabaya. Kemudian sekolah menengah pertama ini berpindah tempat tidak jauh dari tempat semula, tepatnya di jalan Menganti Lidah Wetan No. 29 B Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya. Sekolah ini merupakan sekolah negeri favorit yang mendapatkan akreditasi A. SMP Negeri 28 Surabaya terdiri dari 26 ruang belajar yang memiliki sarana prasarana pembelajaran yang lengkap di masing-masing ruang kelas seperti *white board*, *matriks board*, papan pengumuman, dan tata tertib sekolah. Satu kelas terdiri dari 37 siswa sehingga daya jangkau ketika proses belajar mengajar lebih efektif. Sarana belajar penunjang lainnya yang terdapat di SMP Negeri 28 Surabaya antara lain perpustakaan, laboratorium IPA, multimedia, laboratorium bahasa, laboratorium computer, dan aula.

### HASIL PENELITIAN

Pembentukan disiplin melalui implementasi tata tertib penting untuk dilakukan kepada siswa. Hal ini dikarenakan dengan disiplin siswa akan menjadi teratur sehingga ke depannya pribadi siswa akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Dra. Darjatiningsih, M.Si sebagai berikut :

“Disiplin itu penting sekali bagi anak-anak mbak karena disiplin dapat membuat anak menjadi terarah dan teratur dalam pekerjaannya dan dikemudian hari mereka dapat menjadi anak-anak yang lebih baik yang bisa berguna bagi bangsa dan Negara.”

Juga senada dengan penuturan Rifki selaku salah satu siswa di SMP Negeri 28 Surabaya :

“Iya mbak disiplin itu sangat penting untuk diterapkan kepada kami karena dengan disiplin kami dapat menjadi teratur dan kami tidak menjadi anak yang urakan.”

Terdapat indikator secara tertulis yang ditetapkan di SMP Negeri 28 Surabaya dalam membentuk kedisiplinan siswa. Secara tersirat dikatakan bahwa indikator kedisiplinan siswa dapat dilihat dari kepatuhan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Apabila siswa mematuhi tata tertib di dalam maupun di luar kelas. Berikut penuturan Ibu Dra. Darjatiningsih, M.Si mengenai hal tersebut :

“Di SMP Negeri 28 ada mbak indikator tertulis kedisiplinan siswa. Apabila siswa mematuhi semua tata tertib di dalam maupun di luar kelas, mereka sudah bisa dikatakan disiplinnya terbentuk. Indikatornya ya seperti datang tepat waktu sebelum pukul 06.30. Mematuhi semua tata tertib sekolah itu saja mbak.”

Menurut Ibu Dra. Darjatiningsih, M.Si, peraturan tata tertib sekolah dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan :

“Kalau tata tertib di SMP Negeri 28 Surabaya dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan itu terdiri dari bapak kepala sekolah, komite sekolah, wali kelas, dan tim budi pekerti.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Dra. Agustin Suswati dan Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd bahwa pembuatan tata tertib sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan semua guru di SMP Negeri 28 Surabaya :

“Pembuatan tata tertib di SMP 28 ini dibuat oleh bapak kepala sekolah, semua guru beserta wali kelas dari kelas VII sampai kelas IX. Semua guru dan kepala sekolah bersama-sama berdiskusi dalam membuat tata tertib sekolah.”

Pembentukan disiplin siswa dapat dilakukan melalui pengimplementasian tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah menjadi salah satu alat yang dapat digunakan untuk membentuk disiplin siswa. Hal ini dikarenakan tata tertib bersifat memaksa dan harus dilakukan oleh siswa tanpa kecuali. Berikut penuturan Ibu Dra. Agustin Suswati yang mengemukakan bahwa pelaksanaan tata tertib sekolah dilakukan dengan membiasakan tata tertib kepada siswa untuk dipatuhi dan memberikan teladan kepada siswa :

“Pelaksanaan tata tertib kami selalu membiasakan anak-anak untuk mematuhi tata

tertib sekolah. Seperti datang tepat waktu sebelum pukul 06.30. Apabila ada yang terlambat anak-anak akan mendapat teguran lisan dan mendapatkan hukuman seperti menyapu dan menyiram tanaman. Anak-anak bisa masuk kelas dengan membawa surat ijin terlebih dahulu. Kalau dapat tugas dari sekolah orang tua terima surat tugas dan siswa yang bersangkutan dianggap masuk sekolah. Selain itu apabila anak-anak ketahuan bawa handphone, handphone kami sita dan ditaruh di ruang kepala sekolah. Tapi masing-masing hp itu sudah ada identitasnya. Kadang ada orang tua yang kesini untuk mengambil tapi kami tidak memperbolehkan karena baru bisa diambil waktu kenaikan kelas. Ini supaya mereka jera tidak mengulangi lagi. Kalau misalnya anak-anak membutuhkan berkomunikasi dengan orang tua sekolah sudah menyiapkan telepon di ruang TU yang bisa digunakan sehingga anak-anak tidak perlu bawa hp. Semua siswa wajib mentaati tata tertib sekolah dengan mengikuti segala aturan dalam tata tertib baik itu pakaian, atribut sekolah, maupun larangan yang tidak boleh dilakukan siswa.”

Di dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib perlu adanya sosialisasi terhadap tata tertib kepada siswa. Sosialisasi yang dilakukan sekolah yakni dengan memanggil orang tua secara bertahap untuk menandatangani lembaran tata tertib. Berikut petikan wawancara dengan salah satu informan yaitu Ibu Dra. Agustin Suswati selaku guru PKN :

“Ya cara sekolah dalam melakukan sosialisasi dengan memanggil orang tua siswa secara bertahap kemudian dikumpulkan di aula lalu masing-masing orang tua mendapatkan lembaran tata tertib yang harus ditanda tangani dan kemudian dipegang oleh siswa. Selain itu, biasanya bapak kepala sekolah berkeliling dan masuk ke dalam kelas-kelas yang kosong memberi pengarahan tata tertib kepada siswa agar tidak keluar kelas saat jam kosong. Ini dilakukan bapak kepala sekolah salah satunya dalam melakukan sosialisasi tata tertib.”  
Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Dra.

Darjatiningsih, Msi sebagai berikut :

“Cara sekolah dalam melakukan sosialisasi dengan memanggil orang tua siswa ketika penerimaan siswa baru. Orang tua siswa dikumpulkan di aula untuk mendapatkan pengarahan dari bapak kepala sekolah terkait tata tertib SMP Negeri 28. Masing-masing orang tua diberi buku penghubung yang di dalamnya terdapat berbagai aturan sekolah yang wajib ditandatangani oleh orang tua dan siswa. Selanjutnya buku penghubung ini dipegang oleh orang tua dan siswa.”

Gambaran senada juga dikemukakan oleh Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd selaku Guru BK mengenai cara sekolah dalam mensosialisasikan tata tertib :

“Sosialisasinya ya dilakukan dengan cara orang tua dan siswa menandatangani peraturan tata tertib yang ada di dalam buku penghubung yang nantinya dipegang oleh orang tua dan siswa tetapi sebelum itu setelah ditandatangani sekolah melakukan pengecekan terhadap buku penghubung siswa apakah benar sudah ditandatangani oleh orang tua dan siswa. Sehingga apabila sudah ditandatangani orang tua dan siswa harus siap menjalankan semua aturan di SMP Negeri 28.”

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa cara sekolah dalam melakukan sosialisasi tata tertib dilakukan dengan masuk ke dalam kelas-kelas yang kosong yang belum diisi guru mata pelajaran. Kepala sekolah selalu meminta siswa untuk senantiasa mematuhi tata tertib sekolah lebih-lebih kepada siswa kelas IX. Mengingat bahwa siswa kelas IX merupakan calon peserta ujian nasional maka kepala sekolah selalu mengingatkan siswa untuk masuk sekolah tidak membolos sehingga bisa didaftarkan sebagai peserta ujian nasional.

Pelaksanaan tata tertib sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah baik kepala sekolah, guru, karyawan, dan seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Dra. Agustin Suswati :

“Semua komponen sekolah terlibat dalam pelaksanaan tata tertib baik itu kepala sekolah, guru, karyawan, dan seluruh siswa. Semuanya harus mematuhi tata tertib yang ada.”

Melalui implementasi tata tertib di sekolah pembentukan disiplin siswa dapat terbentuk. Berikut penuturan Ibu Dra. Darjatiningsih, M.Si :

“Sangat terbentuk dengan adanya implementasi tata tertib. Anak-anak jadi disiplin karena pelaksanaan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah kan sifatnya memaksa jadi mau tidak mau mereka harus mematuhi. Tetapi lama kelamaan mereka akan terbiasa dan disiplin anak-anak menjadi terbentuk.”

Senada dengan penuturan di atas, Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd mengemukakan bahwa dengan melakukan implementasi tata tertib kepada siswa disiplin siswa menjadi terbentuk. Meskipun karena adanya unsur paksaan :

“Yang jelas dengan mengimplementasikan tata tertib sekolah kepada siswa ini dapat membentuk disiplin mereka. Meskipun pembentukan disiplin ini awalnya karena unsur paksaan tetapi kelamaan ini akan menjadi kesadaran bagi siswa untuk selalu mematuhi tata tertib sekolah yang ada.”



Upaya SMP Negeri 28 Surabaya dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tata tertib yang ada. Berikut penuturan Ibu Dra. Agustin Suswati :

“Begini mbak, kalau upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib itu dilakukan dengan membiasakan tata tertib yang ada. Pembiasaan itu seperti waktu anak-anak datang guru piket sudah datang dan siap menjemput serta menyalami siswa sebelum masuk sekolah. Siswa yang terlambat nanti dicatat dalam buku pelanggaran setelah itu boleh masuk kelas tetapi harus membawa surat ijin terlebih dahulu. Selain itu, pada saat menyalami siswa guru piket mengecek pakaian dan atribut yang digunakan oleh siswa. Mengawasi siswa agar tidak keluar masuk kelas, melakukan razia dadakan untuk memeriksa siswa membawa hp atau majalah.”

Senada dengan penuturan di atas, Ibu Dra. Darjatiningih, M.Si mengemukakan bahwa upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib juga dilakukan melalui pembiasaan:

“Pembiasaan ini itu perlu mbak supaya anak-anak terbiasa untuk disiplin mematuhi tata tertib sekolah sehingga mereka melaksanakan tata tertib sekolah yang ada di SMP Negeri 28. Salah satu pembiasaan yang dilakukan sekolah melalui implementasi tata tertib dengan membiasakan budaya semut mbak. Budaya semut itu yakni budaya sejenak memungut sebelum doa berakhir. Siswa memungut sampah yang ada di sekitarnya dan membuangnya di tempat sampah.”

Hal ini berbeda dengan Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd, bahwa pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib juga dilakukan dengan memberikan teladan kepada siswa :

“Upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dilakukan dengan memberikan teladan atau contoh kepada siswa mbak. Semua guru harus datang lebih pagi sebelum bel masuk pukul 06.30. Untuk guru yang bertugas sebagai guru piket harus datang lebih pagi lagi karena mereka punya tugas masing-masing untuk menjemput siswa bersalaman, memimpin do’a, dan mengawasi siswa ketika do’a berlangsung.”

Senada dengan informan tersebut, informan lain juga mengemukakan bahwa upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dilakukan dengan memberikan contoh dan memberikan sanksi tegas kepada siswa yang melanggar sehingga takut dan tidak mengulangi pelanggaran. Berikut penuturan informan :

“Kalau disini mbak upaya sekolah untuk membentuk disiplin siswa bapak ibu guru memberikan contoh kepada kami seperti bapak ibu guru yang selalu datang lebih pagi dari kami sehingga hal itu yang memotivasi kami untuk

tidak melakukan pelanggaran. Dan juga bagi kami yang melakukan pelanggaran bapak ibu guru juga memberikan sanksi yang tegas kepada kami. Kalau ada yang ketahuan membawa hp maka hp kami dirampas dan tidak akan dikembalikan meskipun orang tua datang ke sekolah. Jadi kami tidak berani membawa hp takut dirampas bapak ibu guru.”

Melalui pembiasaan kepada siswa merupakan salah satu upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib. Selain itu, dengan memberikan teladan atau contoh kepada siswa juga salah satu upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa. Siswa akan meniru apa yang telah dicontohkan oleh guru di SMP Negeri 28 Surabaya. Berikut penuturan informan:

“Berpengaruh sekali implementasi tata tertib sekolah terhadap disiplin siswa. Karena bapak ibu guru juga membiasakan tata tertib sekolah untuk selalu dipatuhi oleh siswa sehingga pelanggaran tata tertib bisa berkurang.”

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib adalah guru datang lebih awal daripada siswa-siswi, ketika menjemput siswa guru memeriksa pakaian dan atribut yang dikenakan oleh siswa, guru tidak menggunakan *handphone* ketika berada di luar kelas maupun di dalam kelas. Serta melakukan kegiatan rutin pembiasaan sekolah secara teratur.

Ada beberapa budaya yang diterapkan sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib. Budaya sekolah itu antara lain budaya semut 5 menit sebelum doa akhir pelajaran, doa yang dipimpin pusat sebelum dan sesudah pelajaran, budaya 6S, budaya 8+ dan -1, serta budaya lainnya. Berikut penuturan salah satu informan yaitu Ibu Dra. Agustin Suswati :

“Ada budaya semut (sejenak memungut) 5 menit sebelum doa berakhir, budaya 6S (senyum, sapa, salam, salim, sopan dan santun. Budaya 8+ dan -1. Yaitu menyalakan kipas angin setelah pukul 08.00 dan mematikan satu menit sebelum doa pulang.”

Penuturan lain dari Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd selaku guru BK menambahkan budaya yang ada di SMP Negeri 28 Surabaya yakni membawa peralatan makanan sendiri ketika membeli makan di kantin, doa yang dipimpin dari pusat, jemput siswa, memakai sandal ketika masuk kamar mandi dan mematikan kran air sebelum keluar kamar mandi. Berikut penuturan informan :

“Semut (sejenak memungut) 5 menit sebelum doa pulang sekolah, membawa peralatan makan pribadi waktu membeli makan di kantin. Doa yang dipimpin dari pusat oleh bapak ibu guru piket sebelum pelajaran berlangsung dan sebelum pulang. Budaya jemput siswa. Budaya

menggunakan sandal dan mematikan kran air sebelum keluar dari kamar mandi.”

Pelaksanaan budaya sekolah yang diterapkan untuk membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melakukan budaya yang ada di sekolah. Seperti membiasakan budaya semut (sejenak memungut) 5 menit sebelum pelajaran berakhir, membiasakan untuk menyalakan kipas angin setelah pukul 08.00 dan mematikan satu menit sebelum doa pulang, membiasakan siswa untuk melakukan budaya 6S di lingkungan sekolah, dan membiasakan siswa menggunakan sandal jika masuk kamar mandi dan mengembalikan di rak dengan rapi dan mematikan kran air sebelum meninggalkan kamar mandi. Serta membuat poster-poster yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut penuturan informan terkait pelaksanaan budaya sekolah :

“Kalau budaya ya banyak, termasuk budaya semut (sejenak memungut) 5 menit sebelum doa akhir pelajaran. Anak-anak dibiasakan untuk mengambil sampah yang ada di sekitar tempat duduk mereka. Kami guru juga memberikan contoh kepada mereka untuk sama-sama membuang sampah. Disini anak-anak dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran yang dipimpin dari pusat oleh salah satu guru piket yang bertugas. Budaya 6S senyum, sapa, salam, salim, sopan dan santun. Budaya ini kami lakukan ketika menjemput siswa. Budaya 8+ dan -1 anak-anak yang ingin menyalakan kipas angin diwajibkan menghidupkan setelah pukul 08.00 dan mematikan satu menit sebelum pulang sekolah. Ini supaya anak-anak hemat energi tidak buang-buang listrik.”

Menurut Ibu Dra. Darjatiningsih budaya sekolah dalam pelaksanaan budaya dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sebagai berikut :

“Budaya membawa peralatan makanan pribadi ketika membeli makanan di kantin. Karena sekolah ini kan adiwiyata maka kantin sekolah tidak diperbolehkan memakai plastik sebagai pembungkus makanan. Jadi anak-anak harus membawa peralatan makan sendiri. Kemudian peralatan makanan anak-anak disimpan di lemari. Selain itu, budaya wajib memakai sandal yang telah disediakan saat masuk kamar mandi. Dan mematikan kran ketika akan meninggalkan kamar mandi. Jika anak-anak sudah selesai mereka berganti sepatu, dan menaruh kembali sandal di rak dan ditata rapi. Bapak ibu guru disini selalu memberikan contoh dan model kepada siswa dengan datang sebelum pukul 06.30. Lebih-lebih kepada guru piket maka bapak ibu guru akan datang lebih pagi lagi. Ini kami lakukan supaya anak-anak dapat meniru apa yang telah kami lakukan sehingga mereka dapat disiplin mematuhi tata tertib. Terbukti juga

anak-anak yang terlambat hanya sedikit satu atau dua anak saja.”

Selain itu, pelaksanaan budaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib juga dilakukan dengan memberikan contoh kepada siswa. Semua guru datang tepat waktu sebelum pukul 06.30 dan untuk guru piket wajib datang lebih pagi karena akan bertugas untuk menjemput siswa dan memimpin doa. Berikut wawancara dengan informan :

“Kalau budaya disini ada budaya semut mbak. Semut itu sejenak memungut. Ketika 5 menit sebelum pulang sekolah bapak ibu guru memberitahu kami untuk membersihkan sampah yang ada di sekitar tempat duduk. Bapak ibu guru juga sma-sama membuang sampah. Budaya 8+ dan -1. Kami diperbolehkan untuk menyalakan kipas angin setelah pukul 08.00 dan mematakannya satu menit sebelum pulang. Ya untuk menghemat energi. Kalau ada yang menyalakan sebelum pukul 08.00 biasanya akan dapat teguran dari bapak ibu guru. Tapi jarang sekali yang melanggar. Selalu lebih dari jam 08.00 kami baru nyalain. Budaya 6S. Ini dilakukan pas kami dijemput bapak ibu guru masuk sekolah. Kami menyapa mengucapkan salam dan bersalaman dengan bapak ibu guru piket. Kalo ada yang pakaiannya tidak rapi biasanya guru piket akan menegur dan meminta anak yang berpakaian kurang sopan untuk merapikan sebelum masuk kelas. Selalu ada pengecekan sepatu dan perlengkapan lainnya. Jadi kalo ada yang sepatunya tidak hitam nanti akan dispet sama bapak ibu guru. Dan juga disini ada poster-poster yang ditempel di kelas atau di luar kelas. Semuanya kita yang bikin.”

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembiasaan budaya 6S ini memang sangat terasa, sebagian besar siswa-siswi ketika bertemu dengan guru melakukan budaya 6S. Bahkan sesama guru pun melakukan hal tersebut. Ini merupakan wujud keteladanan yang baik yang diberikan guru kepada siswa di SMP Negeri 28 Surabaya. Selain itu, di sudut sekolah maupun di dalam kelas terdapat poster-poster yang membangun untuk mengajak siswa mematuhi tata tertib sekolah.

Berkenaan dengan pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib tidak dapat dipisahkan dengan adanya pelanggaran. Hal ini karena tidak semua siswa mau mematuhi tata tertib yang ada sehingga pelanggaran masih saja muncul. Pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa adalah terlambat datang ke sekolah. Berikut penuturan informan :

“Biasanya anak-anak itu yang paling sering terlambat, ya walaupun hanya satu dua orang saja tetapi itu masih saja terjadi. Penyebabnya ada yang bangunnya kesiangan, ada yang angkutan nya mogok dan belum terbiasa masuk



pagi bagi kelas VII. Karena anak-anak biasanya masuk siang. Mereka baru masuk pagi tanggal 13 Januari 2014.”

Senada dengan informan tersebut, informan lain juga mengemukakan bahwa jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan yakni terlambat. Alasannya karena bangun kesiangan dan tidak ada yang mengantar. Berikut penuturan informan :

“Pelanggaran yang paling sering ya terlambat. Anak-anak itu biasanya bangun kesiangan karena nonton tv kesukaan samapai malam. Trus biasanya antar jemputnya mengalami masalah kayak mogok, ban bocor. Kalo gak gitu ya orang tua yang mengantar mengalami *trouble*.”

Hal berbeda disampaikan oleh salah satu siswa yaitu Anastasya Elok mengenai pelanggaran yang paling sering dilakukan :

“Saya hampir tidak pernah melakukan pelanggaran di sekolah ini. Soalnya takut mbak kalo misalnya mau melanggar. Hukumannya juga sangat tegas. Jadi gak berani ngelanggar. Tapi dulu pernah terlambat. Itu juga gara-gara ayah saya yang nganter sepedanya kehabisan bensin. Setelah itu udah ndak pernah lagi. Kalo yang saya amati kebanyakan itu terlambat tapi ya cumin dikit gak banyak. Malah kadang gak pernah ada yang terlambat.”

Berkenaan dengan sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar tata tertib Ibu Dra. Darjatiningih, M.Si menyebutkan ada sanksi berat, sanksi sedang, dan sanksi ringan. Berikut penuturan informan:

“Sanksinya ada tiga macam yaitu sanksi berat, sedang dan sanksi ringan. Kalo sanksi berat itu panggilan orang tua, kalo sanksi sedang berupa peringatan tertulis. Dan sanksi ringan berupa diingatkan secara lisan. Kalo yang sanksi sedang ini anak-anak melanggar tata tertib 3x berturut-turut. Kan setiap pelanggaran dicatat di buku penghubung. Jadi baik orang tua, siswa dan guru bisa mengetahui semua pelanggaran yang dilakukan siswa selama berada di sekolah. Kalo ada anak yang dikeluarkan mereka harus nyari sekolah pengganti dulu baru sekolah ngasih surat biar anak-anak tetap sekolah tidak jadi anak jalanan.”

Selanjutnya informan lain juga mengemukakan hal yang sama bahwa sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah terdiri dari teguran lisan, peringatan tertulis, dan pemanggilan orang tua. Berikut penuturan informan :

“Sanksi bagi anak-anak yang melanggar dikasih hukuman berupa teguran lisan, peringatan tertulis, dan pemanggilan orang tua. Kalo mereka melanggar 3x berturut-turut akan dikasih surat peringatan yang diberikan kepada orang tua. Sedangkan bagi anak-anak yang ketahuan bawa hp, hp nya dirampas dan dikembalikan waktu kenaikan kelas. Di dalam tata tertib ada yang

namanya poin-poin. Tetapi itu tidak semua dijalankan sesuai aturan, kami melihat situasi dan kondisi siswa. Karena kalo semuanya dikasih poin sikap anak bisa kurang malahan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Rifki terkait dengan sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar :

“Kalo sanksinya sudah ada di buku penghubung mbak, kayak teguran lisan, peringatan tertulis, dan dikembalikan kepada orang tua. Di buku penghubung juga ada poin-poin bagi siswa yang melanggar tapi itu semua tidak berlaku secara umum. Hanya tertentu saja yang berlaku. Tapi kalo ada yang dikeluarkan itu poinnya sudah mencapai 200 lebih.”

Dengan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa dapat merubah sikap siswa menjadi lebih disiplin. Ini terbukti dengan sedikit demi sedikit pelanggaran tata tertib berkurang. Hal ini sesuai dengan penuturan salah satu informan :

“Insyaallah dengan sanksi yang tegas itu anak-anak jadi disiplin, pelanggaran tata tertib sedikit demi sedikit berkurang.”

Senada dengan penuturan informan di atas, Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd mengemukakan bahwa dengan sanksi tegas anak-anak dapat disiplin. Berikut penuturan informan :

“Anak-anak itu kalo dikasih teguran lisan itu sudah takut mbak. Disawang tok ae wes kewedan apa lagi dikasih peringatan tertulis. Jadinya penerapan sanksi yang itu bisa jadi kunci supaya anak-anak mau disiplin.”

Selanjutnya, hal yang sama juga dikemukakan oleh Anastasya Elok terkait penerapan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar tata tertib. Berikut penuturan informan :

“Di sekolah ini sanksinya sangat tegas. Jadi jarang ada yang melanggar paling yang melanggar hanya satu dua orang saja. Penerapan sanksi yang tegas bagi yang melakukan pelanggaran ini yang membuat saya jadi takut untuk ngelanggar tata tertib sekolah. Hal ini yang bikin saya jadi disiplin. Soalnya pernah kejadian temen saya ketahuan bawa hp. Sama guru hpnya disita dan baru kemarin pas kenaikan kelas VIII baru dibalikin kan ya saying ma hpnya kalo disampe disita mending gak usah dibawa. Disamping itu pelaksanaan tata tertib sekolah yang ketat juga membuat saya jadi lebih disiplin.”

Peran guru dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dapat dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah dan memberikan wawasan bahwa disiplin adalah tolak ukur untuk meraih kesuksesan. Berikut penuturan Ibu Dra. Darjatiningih, M.Si mengenai hal tersebut :

“Peran guru dalam membentuk disiplin itu anak-anak dimotivasi untuk melaksanakan tata tertib sekolah dan memberikan wawasan bahwa disiplin adalah tolak ukur untuk meraih kesuksesan. Dengan begitu anak akan terbiasa disiplin dengan kesadaran masing-masing. Mereka juga senang sekali jika diberi pujian, itu salah satu peran kami untuk buat mereka senang.”

Senada dengan hal ini Ibu Alfi Suriyawati mengemukakan bahwa peran guru dalam membentuk disiplin siswa adalah dengan memberikan teladan kepada siswa sehingga siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru di sekolah. Berikut penuturan informan :

“Kami sebagai guru harus memberikan contoh kepada anak-anak supaya mereka dapat disiplin. Karena kami disini jadi panutan maka kami juga harus membiasakan diri untuk disiplin juga. Kami disini digugu lan ditiru sama anak-anak.”

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah. Guru selalu datang lebih awal dibandingkan siswa. Guru tidak pernah menggunakan handphone ketika berada di lingkungan sekolah. Dan selalu membiasakan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah secara teratur dan mencatat semua pelanggaran yang dilakukan ke dalam buku penghubung. Pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dilakukan dengan membiasakan siswa untuk menjalankan budaya-budaya yang telah menjadi tata tertib di sekolah. Serta bapak ibu guru selalu menjadi model untuk siswa sehingga siswa meniru apa yang dilakukan oleh guru. *Modelling* itu dilakukan dengan selalu datang lebih awal sebelum pukul 06.30 dan selalu masuk kelas tepat waktu. Biasanya sebelum pergantian jam pelajaran guru yang akan mengajar ke kelas selanjutnya akan menunggu di depan kelas sehingga pada saat jam pergantian pelajaran guru yang bersangkutan segera masuk dan siswa tidak berkeliaran di luar kelas. Apabila ada kelas yang kosong biasanya guru bimbingan konseling segera masuk ke dalam kelas yang tidak ada gurunya dan memberikan tugas kepada siswa supaya siswa tidak ramai dan berkeliaran di luar kelas.

Hambatan yang dialami sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib bersumber dari faktor internal dan eksternal. Hambatan dari faktor internal yaitu faktor dari guru. Hal ini karena ada guru yang tidak tega memberi sanksi kepada siswa sehingga sanksi yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam buku penghubung siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah dari siswa. Kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah merupakan faktor penghambat dalam pembentukan disiplin siswa. Faktor eksternal lainnya adalah faktor keluarga dan ekonomi

keluarga. Orang tua yang bercerai dan ekonomi keluarga yang rendah menyebabkan pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib mengalami hambatan. Berikut penuturan Ibu Dra. Agustin Suswati mengenai hal tersebut:

“Hambatannya itu karena faktor siswa, faktor ekonomi, dan faktor keluarga. Siswa disini kan banyak jadi kami gak bisa fokus pada satu anak saja tetapi pada semua siswa. Kesadaran anak kan beda-beda. Saat guru belum masuk kelas anak-anak ramai sendiri. Ini yang menjadi salah satu hambatannya. Terus ekonomi yang rendah. Keluarga yang ekonominya rendah tidak bisa membelikan anak baju yang seharusnya sehingga pakaian dan perlengkapan yang dipakai ya seenaknya sendiri. Tapi untuk mengantisipasi hal itu sekolah sudah memberi bantuan kepada siswa yang tidak mampu jadi mereka dapat disiplin dalam berpakaian. Dan juga kalo orang tua bercerai ini juga merupakan hambatan yang dialami. Anak kadang jadi sering membolos karena orang tua gak peduli dan perhatian sama anak.”

Selanjutnya, Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd menuturkan hambatan yang dialami dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib. Berikut penuturan Ibu Alfi Suriyawati, S.Pd :

“Ada guru yang tidak tega ketika memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar. Hal ini menjadi keuntungan bagi siswa dan memanfaatkan guru-guru yang tidak tega ini untuk melanggar tata tertib. Kadang yang ini meminta untuk memberi hukuman, guru yang lainnya meminta untuk tidak memberikan hukuman karena kasian. Terus biasanya anak-anak itu keluar kelas pas jam kosong kalo gak ya pas gak ada gurunya. Kadang juga bajunya juga masih ada yang keluar dan atributnya gak lengkap.”

Temuan di lapangan terlihat bahwa hambatan yang dialami oleh sekolah dalam membentuk disiplin siswa adalah dari faktor internal. Faktor internal ini meliputi guru yang memberikan sanksi yang berbeda-beda pada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Ketika ada siswa yang terlambat ada guru yang memberikan hukuman pada siswa berupa teguran untuk tidak boleh terlambat bagi siswa yang terlambat sebanyak 2x. Akan tetapi guru kadang juga memberikan sanksi kepada siswa berupa menyuruh siswa untuk menyapu lantai kelas. Sedangkan hambatan dari faktor eksternal adalah kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah masih kurang. Hal ini terbukti dari beberapa peristiwa yang terjadi di sekolah, diantaranya : masih ada siswa yang tidak menggunakan atribut sekolah yang sesuai, masih ada siswa yang membuang sampah sembarangan, dan masih ada siswa yang ketika guru belum datang ke luar kelas. Kemudian masih ditemui ada beberapa siswa

yang terlambat datang ke sekolah meskipun jumlahnya tidak banyak hanya 1 atau 2 saja. Hambatan dari faktor eksternal lainnya adalah ketika ada siswa yang terlambat datang ke sekolah karena orang tua siswa tersebut membiarkan anaknya menonton televisi sampai larut malam sehingga siswa tersebut bangun kesiang dan terlambat masuk sekolah.

## PEMBAHASAN

Seorang guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mensosialisasikan nilai dan norma. Perpaduan ini yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian siswa dalam menyongsong masa depan.

Berkenaan dengan upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah, menurut Subini terdapat 3 peran guru di sekolah. Ketiga peran yang nampak dalam pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya adalah sebagai berikut : 1) Pendidik, wujudnya adalah guru berperan untuk memberikan tugas-tugas ketika pembelajaran berlangsung. Peranan guru dalam upaya pembentukan disiplin siswa dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. 2) Model atau contoh bagi peserta didik, wujudnya adalah guru memberikan teladan kepada siswa dengan datang lebih pagi dibandingkan siswa. Ketika pembelajaran di kelas guru bersama-sama dengan siswa menjalankan budaya semut (sejenak memungut) 5 menit sebelum doa akhir pelajaran. 3) Pengajar dan pembimbing dalam pengalaman belajar, wujudnya adalah guru membiasakan siswa untuk merawat lingkungan sekitar dengan tidak membuang sampah sembarangan dan merusak tanaman yang ada di hutan sekolah.

Berdasarkan temuan di lapangan, upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut: (1) Kegiatan rutin, kegiatan rutin yang dilakukan SMP Negeri 28 Surabaya dalam upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib adalah dengan menjemput siswa sebelum siswa memasuki gerbang sekolah sehingga bapak ibu guru bisa mengecek siswa-siswi yang terlambat datang ke sekolah. Bagi siswa yang terlambat masuk sekolah mendapatkan teguran lisan dari guru piket. Sebelum siswa masuk kelas harus mendapatkan surat ijin terlebih dahulu. Memeriksa kerapian dan kelengkapan atribut yang dikenakan oleh siswa baik itu pakaian, rambut maupun sepatu yang dipakai. Ketika bel berbunyi guru piket mengajak semua siswa untuk berdoa bersama yang dipimpin dari pusat. Sementara guru piket lainnya mengawasi siswa agar tidak ramai ketika doa berlangsung. (2) *Modelling* yakni guru datang lebih awal dibandingkan siswa. Melepas sepatu

dan berganti sandal ketika masuk kamar mandi dan mematikan kran air sebelum meninggalkan kamar mandi. Serta menaruh kembali sandal yang telah disediakan di rak dengan rapi. Dan tidak menggunakan handphone ketika berada di dalam atau di luar kelas. Ikut serta membuang sampah sebelum doa akhir pelajaran. (3) Pengkondisian, wujud pengkondisian yang dilakukan di SMP Negeri 28 Surabaya dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah adalah dengan melarang siswa untuk membawa handphone ke sekolah. Ketika siswa masuk kamar mandi harus menggunakan sandal yang telah disediakan dan mematikan kran air sebelum meninggalkan kamar mandi. Adanya buku penghubung yang di dalamnya berisi tata tertib yang harus dijalankan oleh siswa. Siswa diwajibkan untuk membawa peralatan makan pribadi ketika membeli makan di kantin. Adanya tempat sampah dengan dua kriteria, serta poster kata-kata bijak baik di sekolah maupun di dalam kelas. (4) Kegiatan spontan, kegiatan spontan dapat diberikan oleh guru pada saat mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari siswa misalnya ketika guru menjemput siswa guru melihat pakaian yang dikenakan siswa apabila kurang rapi dan sopan maka guru akan memberikan teguran kepada siswa. Selain itu, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, keluar kelas ketika guru tidak ada di kelas, melanggar tata tertib seperti kerapian atau berperilaku kurang sopan. Melakukan razia dadakan untuk memeriksa siswa apakah membawa barang-barang yang dilarang oleh sekolah seperti handphone, rokok, majalah, dll.

Buku penghubung siswa merupakan wujud nyata pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib di SMP Negeri 28 Surabaya. Pembiasaan-pembiasaan disiplin siswa yang terdapat di dalam buku penghubung yang dilakukan di SMP Negeri 28 Surabaya menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berkaitan dengan teori B.F Skinner (pemberian *reward and punishment*). Pemberian penguatan dan hukuman ini dilakukan untuk menangani hambatan yaitu mengatasi siswa yang tidak melakukan perbuatan sesuai dengan aturan misalnya terlambat datang ke sekolah, keluar ketika jam kosong, dan lain sebagainya.

Penguatan dan hukuman membuat siswa belajar dan mengubah tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sehingga jika dilakukan terus menerus membentuk kebiasaan dalam perilaku siswa. Adanya penguatan dan hukuman yang bersifat eksternal tersebut lebih dominan dan menjadi unsur penting dalam membiasakan perilaku disiplin siswa.

Secara umum pemberian penguatan dan hukuman terbukti cukup berhasil dan dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa dan mengurangi perilaku negatif siswa.



Dikatakan cukup berhasil karena hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar telah sesuai dengan apa yang ada di dalam buku penghubung. Tetapi terkadang hukuman yang diberikan guru kepada siswa berbeda misalnya dengan menyuruh siswa untuk menyapu kelas, atau menyiram bunga. Hukuman ini diberikan kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran sebanyak 3x berturut-turut. Hal ini dilakukan agar siswa jera dan tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali. Dalam upaya tersebut, penguatan positif yang nampak berupa pujian. Pemberian hukuman menjadi lebih variatif sedangkan untuk penguatan positif sebatas pujian kepada siswa. Hal ini akan mengakibatkan disiplin yang dilakukan siswa cenderung didasarkan atas rasa takut atas hukuman dan bukan dari kesadaran diri untuk melakukan.

Lebih lanjut, berikut analisis wujud pembelajaran berupa pemberian reward dan punishment menurut teori pengkondisian operan Skinner (dalam Satiningsih, 2007:54) adalah upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada siswa. Pemberian penghargaan dan hukuman sebagai penguatan positif maupun negatif harus selalu menyertai perbuatan siswa di sekolah agar siswa mengerti bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya. Sanksi atau hukuman dan penghargaan yang diberikan sangat berkontribusi terhadap upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa. Hal ini dikarenakan tanpa sanksi atau hukuman dan penghargaan maka kehidupan sekolah tidak akan kondusif.

Berkenaan dengan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah sebagai upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dalam realitanya pemberian hukuman berupa point di SMP Negeri 28 Surabaya tidak serta merta digunakan dalam semua pelanggaran hanya pada situasi dan kondisi tertentu saja. Pemberian hukuman kepada siswa diberikan dengan memberikan sanksi lisan berupa teguran, pemberian sanksi peringatan tertulis jika siswa telah melanggar tata tertib sebanyak 3x dan pengembalian siswa kepada orang tua dilakukan jika siswa telah melanggar tata tertib dan mendapatkan poin sebanyak 200 lebih. Untuk itu, pemberian hukuman di SMP Negeri 28 Surabaya lebih beragam tergantung guru piket yang bersangkutan misalnya siswa dihukum menyapu, menyiram tanaman dan lain sebagainya.

Dalam upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah maka guru selalu membiasakan siswa untuk melaksanakan apa yang ada di dalam buku penghubung siswa. Hal ini dikarenakan di dalam buku penghubung terdapat berbagai tata tertib yang harus dilakukan siswa selama berada di sekolah. Dengan memberikan model keteladanan kepada siswa

sehingga siswa dapat belajar dari guru karena guru itu digugu lan ditiru dan guru itu *ing ngarso sung tulodho* yang secara umum berarti bahwa guru adalah contoh bagi siswanya. Seperti guru selalu datang lebih awal daripada siswa, tepat waktu ketika masuk kelas jika hal ini dilakukan terus menerus siswa akan merekam dalam hati dan pikirannya secara tajam bentuk keteladanan ini. Sehingga di dalam memorinya tersimpan satu karakter yakni disiplin yang patut untuk ditiru dan hal ini merupakan titik awal untuk merubah perilaku siswa supaya lebih baik lagi.

Sejalan dengan hal tersebut, Bandura mengemukakan bahwa banyak perilaku yang ditampilkan oleh individu dipelajari atau dimodifikasi dengan memperhatikan dan meniru model melakukan tindakan-tindakan (lingkungan berpengaruh). Secara teknis, proses pengamatan itu dilakukan melalui indra penglihatan (untuk perilaku fisik) dan melalui pendengaran untuk perilaku verbal atau bahasa tubuh. Pengembangan kepribadian menurut social learning berlangsung dalam interaksi social, dimana individu-individu saling mencontoh dan memberikan *reward* dan *punishment* terhadap perilaku masing-masing siswa.

Analisis upaya sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib dengan teori pembelajaran social yang dikembangkan oleh Bandura (dalam Satiningsih, 2007:58) yang menyebutkan bahwa ada empat proses yang mempengaruhi belajar sosial adalah sebagai berikut : (a) Proses Atensi (Perhatian) : Pada proses atensi, siswa harus menaruh perhatian kepada guru sebagai seseorang yang dinilai berwibawa, menarik, populer, kompeten atau dikagumi dalam kelas. Misalnya guru selalu datang lebih awal dibandingkan siswa, guru selalu tepat waktu ketika masuk kelas maka hal tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa terhadap guru yang bersangkutan. (b) Proses Retensi : Pada proses retensi, siswa mengingat atau menyimpan perilaku yang sudah diperoleh dari observasi. Dalam hal ini misalnya terdapat guru yang selalu datang lebih awal dibandingkan siswa maka siswa akan secara optimis akan mengingat bahwa guru tersebut selalu datang tepat waktu. Dalam hal ini siswa tidak langsung mengikuti guru yang selalu datang tepat waktu namun siswa hanya mengingat dan mengetahui bahwa guru tersebut selalu datang tepat waktu lebih awal dibandingkan siswa. (c) Proses Produksi : Pada proses ini, siswa menerjemahkan apa yang telah dilihat dan diketahui ke dalam tindakan. Selama proses ini, setelah siswa tertarik dan mengetahui guru tersebut selalu datang tepat waktu maka tercipta umpan balik yang memungkinkan siswa akan melakukan tersebut yakni siswa juga masuk tepat waktu. (d) Proses Motivasi : Apa yang telah dipelajari siswa melalui observasi akan tetap tersimpan sampai siswa mempunyai

alas an atau penguatan untuk menggunakan informasi itu. Misalnya ketika guru selalu datang tepat waktu memiliki aturan bahwa siswa yang masuk kelas terlambat tidak boleh mengikuti pelajaran selama setengah jam hal ini akan menjadi motivasi bagi siswa untuk masuk kelas tepat waktu. Siswa akan meniru perilaku orang lain jika menimbulkan konsekuensi positif bagi siswa dalam hal ini jika siswa tidak ingin terlambat.

Berkenaan dengan teori Bandura, dalam upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah maka analisis langkah sebaiknya dilakukan dengan membiasakan siswa untuk mematuhi tata tertib agar siswa terbiasa untuk disiplin. Dan semua guru harus mampu menjadi model/teladan/panutan bagi siswa tanpa kecuali sehingga memberikan pengalaman berarti bagi kognitif siswa. Selain itu, juga diberikan motivasi baik berupa penguat maupun hukuman guna memperkuat perilaku siswa.

Jika dipersandingkan antara teori Skinner dan Bandura dalam upaya pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah maka teori Bandura terlihat lebih dominan berperan dalam pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib. Hal ini dikarenakan teori Skinner hanya mencakup pada bagaimana mempengaruhi tingkah laku siswa melalui *reinforcement* sehingga akan cenderung meminimalkan kesadaran diri siswa untuk disiplin. Sedangkan, teori dari Bandura lebih menekankan pada bagaimana individu, lingkungan, tingkah laku saling mempengaruhi dalam membentuk perilaku disiplin sehingga teori Bandura lebih efektif dalam membentuk disiplin siswa. Teori Bandura tidak hanya memberikan penguatan dan hukuman tetapi juga menekankan bagaimana proses kognitif mempengaruhi perilaku siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang termotivasi untuk disiplin tepat waktu masuk sekolah dengan diberikan model dari guru yang selalu datang tepat waktu.

Hambatan yang dialami dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya antara lain :

Pertama, faktor internal yaitu dari faktor guru. Hal ini merupakan hambatan dari faktor internal. Di sekolah guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk disiplin siswa. Guru selalu memberikan contoh dan teladan sehingga menjadi panutan untuk siswa agar mematuhi tata tertib di sekolah. Akan tetapi ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah justru ada guru yang tidak tega untuk memberikan hukuman kepada siswa. Seorang guru yang menjadi panutan untuk siswa harus menjalankan tata tertib sekolah dengan tegas. Apabila siswa melakukan pelanggaran sudah seharusnya siswa tersebut

mendapatkan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Kedua, hambatan eksternal yang dialami sekolah dalam membentuk disiplin siswa melalui implementasi tata tertib adalah kesadaran siswa yang masih kurang dalam mematuhi tata tertib sekolah. Kesadaran siswa pada umumnya berbeda antara siswa satu dengan yang lain dan pada dasarnya kesadaran lahir dari niat yang sungguh-sungguh dalam hati siswa masing-masing. Siswa dikatakan sadar nilai jika telah memiliki kesadaran dalam dirinya dan perbuatan mana yang baik atau buruk, diperbolehkan atau dilarang untuk dilakukan. Kurangnya kesadaran diri siswa SMP Negeri 28 Surabaya akan pentingnya disiplin dalam mematuhi peraturan terlihat dari masih ada beberapa siswa yang terlambat masuk sekolah, kerapian pakaian dan kelengkapan atributnya, keluar kelas ketika jam kosong atau belum ada guru di dalam kelas, suasana kelas ramai ketika guru belum masuk kelas. Hal ini terjadi karena jumlah siswa yang terlalu banyak menyebabkan guru tidak bisa mengontrol semua siswa sehingga pelanggaran tata tertib masih saja terjadi.

Ketiga, faktor eksternal lainnya adalah orang tua yang telah bercerai. Orang tua yang bercerai menyebabkan siswa menjadi kurang perhatian dan kepedulian sehingga siswa mudah melakukan pelanggaran tata tertib seperti membolos atau sering terlambat. Berkenaan dengan pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib yang dilakukan di sekolah, keluarga tetap menjadi pihak yang sangat berperan dalam keberhasilan pembentukan disiplin siswa. Hal ini dikarenakan di luar lingkungan sekolah siswa menjadi tanggung jawab orang tua sehingga orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk disiplin anak selain guru di sekolah. Guru di sekolah hanya mendapatkan sebagian tanggung jawab untuk membentuk disiplin siswa yang diserahkan kepadanya. Berhasil atau tidaknya pembentukan disiplin pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima di keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pondasi dasar dari pendidikan selanjutnya, jika di keluarga dan di sekolah sama-sama membiasakan anak untuk disiplin dalam berbagai hal maka akan semakin mudah dalam membentuk disiplin siswa. Dan sebaliknya, jika hanya di sekolah saja pembentukan disiplin itu dilakukan maka siswa akan sulit membiasakan untuk disiplin. Disiplin di sekolah dapat tercermin dari bagaimana siswa dibiasakan untuk mematuhi semua tata tertib sekolah dan menjalankan pembiasaan budaya yang ada di sekolah. Orang tua yang kurang memperhatikan dan membentuk perilaku serta sikap anak di rumah secara tidak langsung akan berpengaruh ketika anak tersebut berada di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sekolah.

Kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua dalam membentuk disiplin siswa dimungkinkan dilatarbelakangi oleh keadaan orang tua yang tidak sama satu dengan yang lain. Keadaan ekonomi keluarga yang berbeda-beda yang mempengaruhi pembentukan disiplin siswa di sekolah. Siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu ada yang melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat masuk sekolah karena tidak memiliki uang saku untuk berangkat ke sekolah. Keadaan ini membawa pengaruh terhadap pembentukan disiplin siswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan bahwa : *Pertama*, Pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya dilakukan melalui pembiasaan tata tertib sekolah kepada siswa, guru menjadi model sehingga siswa meniru apa yang dilakukan guru, dan mengkondisikan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah serta memberikan teguran dan sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. *Kedua*, Hambatan yang ditemui dalam pembentukan disiplin siswa melalui implementasi tata tertib sekolah di SMP Negeri 28 Surabaya adalah terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah guru yang tidak tega dalam memberikan hukuman kepada siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah *pertama*, kurangnya kesadaran siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah. *Kedua*, dari faktor keluarga yang disebabkan karena kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua kepada anak, serta ekonomi keluarga yang rendah sehingga siswa tidak dapat mematuhi tata tertib sekolah.

### Saran

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh pada saat penelitian, maka saran yang peneliti berikan sebagai masukan adalah sebagai berikut : 1) Bagi SMP Negeri 28 Surabaya : (a) Berkenaan dengan buku penghubung, sekolah diharapkan menyediakan poin penghargaan kepada siswa yang tidak pernah melanggar tata tertib agar dapat memberikan penguatan positif kepada siswa berupa motivasi. (b) Sebaiknya sekolah melakukan komunikasi secara rutin agar siswa mengetahui dan mengingat sanksi yang akan diterima jika melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. 2) Bagi Guru : (a) Diharapkan lebih meningkatkan keteladanan kepada siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. (b) Diharapkan lebih meningkatkan berbagai bentuk pembiasaan dalam keseharian siswa di sekolah. 3) Bagi Siswa yakni diharapkan lebih meningkatkan kesadaran dalam diri

akan arti pentingnya disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah. 4) Bagi Orang Tua Siswa : (a) Diharapkan anak dibiasakan untuk disiplin di lingkungan keluarga. (b) Diharapkan lebih meningkatkan pengawasan kepada anak dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006 . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Asdi Mahasetya
- Asmani, Jamal. 2011. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta : Diva Press
- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung : Wacana Prima
- Aunillah, Murla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Laksana
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga University Press
- Creswell., John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Kusuma, Vika Rissa. 2011. *Peranan Guru dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Pungging Mojokerto*, Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Langgung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta : Pustaka Al Husna Baru
- Mansur. 2001. *Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pratama, Anika Herman. 2013. *Strategi Pembentukan Disiplin Siswa Melalui Pelaksanaan Tata Tertib di SMA Negeri 1 Krian Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Studi Sarjana Universitas Negeri Surabaya
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Satiningsih. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Unesa Press
- Slameto, Niti. 1992. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Subini, Nini. 2012. *Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan*. Yogyakarta : Javalitera
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. *Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar



Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : Grasindo

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wijaya, Cece dan Rusyan. 1992. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

